PERBEDAAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS AKSELERASI DAN SISWA KELAS REGULER DI BANJARMASIN

DIFFERENCES OF SELF REGULATED LEARNING IN CLASS ACCELERATION AND CLASS REGULAR AT BANJARMASIN

Kharisma Adipura[1],Emma Yuniarrahmah[2],Sukma Noor Akbar[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Km. 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia
E-mail: kharisma.adipura@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan perbedaan kelas dan jenis kelamin. Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarmasin dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala regulasi diri dalam belajar. Hasil analisis data menggunakan Anava dua jalur menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler dan juga tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar siswa berdasarkan jenis kelamin.

Kata kunci: Regulasi Diri dalam Belajar, Akselerasi, Reguler, Jenis Kelamin.

ABSTRACT

This research is a comparative study that aims to determine the differences of self regulated learning based on class and gender differences . This study population is students of national high school 1 Banjarmasin and students of national high school 7 Banjarmasin that chosen purposive sampling technique . The method to collecting data is using self regulated learning scale. The results of data analysis using anova two ways has been found that no difference of self regulated learning between class acceleration and class regular and also no differences self regulated learning of students by gender.

Keywords: Self Regulated Learning, Acceleration, Regular, Gender.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompetensi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hasil survei *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Indonesia hanya menduduki urutan 121 dari 186 negara di dunia dalam hal kualitas sumber daya manusia (SDM) (Kompas, 2013). Bukti ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih dapat dibilang terpuruk dilihat dari sisi kualitas sumber daya manusia.

Banyak sekali yang harus dibenahi untuk mencapai tingkat perkembangan kualitas SDM Indonesia yang baik. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas salah satunya dengan menciptakan program akselerasi. Adanya program akselerasi diharapkan dapat memberikan lulusan yang berkualitas. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas maka diperlukan juga proses pembelajaran yang berkualitas pula. Menurut Alsa (2007) belajar berkualitas adalah belajar dengan melakukan regulasi diri (*self regulated learning*), yaitu belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi, dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya.

Lubis (dalam Hawadi, 2004) menyatakan bahwa strategi pembelajaran untuk program akselerasi lebih diwarnai dengan kecepatan, lebih menekankan perkembangan kreativitas, dan proses berpikir yang lebih tinggi dibandingkan pada strategi pembelajaran pada program reguler. Kondisi ini memungkinkan siswa pada kelas reguler untuk lebih santai dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada turunnya kemampuan pengelolaan *self regulated learning* siswa tersebut.

Penelitian Nurdiyanti dan Christiana (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Begitu pula berdasarkan penelitian Septiani (2013) menunjukkan ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Motivasi ini merupakan salah satu aspek dari regulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut sebelumnya peneliti merasa perlu untuk mengetahui perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler dan perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin dan SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan jumlah sampel penelitian 80orang dengan rincian 40 orang di masing-masing kelas akselerasi dan reguler. Teknik pengambilan subjek dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan memilih terlebih dahulu kelas yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan sampel yang dikenakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2004). Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Banjarmasin dan SMA Negeri 7 Banjarmasin. Untuk pelaksanaan ujicoba skala regulasi diri dalam belajar dilakukan pada siswa kelas reguler yang ada di SMA Negeri 1.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler adalah skala regulasi diri dalam belajar. Pengujian validitas dari skala regulasi diri dalam belajar pada penelitian ini menggunakan *Corrected Item-Total Correlation.* Uji reliabilitas dilakukan dengan alpha Cronbach (Azwar, 2010).

$$\alpha = \left[\frac{k}{k\text{-}1}\right]\left[1 - \frac{\Sigma Sj^2}{Sx^2}\right]$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Anava dua jalur yang digunakan untuk menguji perbedaan kelompok-kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas yaitu kelas akselerasi dan kelas reguler serta jenis kelamin. Cara perhitungan analisis data ini dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Dasar Variabel.

Variabel	Uji Normalitas	Uji Homogenitas
Regulasi diri dalam belajar	Normal (p = 0,200)	Homogen (p = 0,378)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov[a] sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa distribusi data skor regulasi diri dalam belajar normal atau dengan kata lain uji asumsi normalitas terpenuhi. Berdasarkan tabel diperoleh signifikansi sebesar 0,378 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa semua varian (varian jenis kelamin dan kelas subjek) sama atau homogen, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Data Anava Dua Jalur.

Sumber	Jk	db	Rk	F	Signjfi kansi
Kelas	37,813	1	37,813	0,141	0,709
Jenis Kelamin	812,813	1	812,813	3,022	0,086
Total	21333,87	79			

Kesimpulan berdasarkan Tabel 2 **: 1)**Pada baris kelas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler ditolak, F = 0,141; p = 0,709 (p > 0,05). 2)Pada baris jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan regulasi diri dalam belajar siswa berdasarkan jenis kelamin ditolak, F = 3,022; p = 0,086 (p > 0,05).

Hasil analisis anava dua jalur menunjukkan bahwa nilai F = 0,141; p = 0,709 (p > 0,05). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler ditolak. Ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurlisawati (2008) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa akselerasi dan siswa reguler di bidang matematika. Hasil wawancara dengan siswa kelas reguler pada tanggal 22 Januari menemukan bahwa siswa reguler mengikuti les tambahan dan juga melakukan belajar kelompok untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Ini menunjukkan bahwa siswa reguler juga memiliki *extrinsic self talk* dan *relative ability self talk* yang tinggi, sehingga ini membuat siswa reguler dapat dikatakan melakukan regulasi diri dalam belajar. *Extrinsic self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi proses belajar, siswa akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin dan *relative ability self-talk* saat siswa berpikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar (Wolters, Pintrich, Karabenick, 2003).

Hasil analisis anava dua jalur berikutnya menunjukkan F hitung = 3,022 lebih kecil (tidak signifikan) dibandingkan dengan F tabel taraf 5% sebesar 3,963. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan regulasi diri dalam belajar siswa berdasarkan jenis kelamin ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yukselturk dan Bulut (2009) yang menyatakan tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin. Penelitian dari Chotimah (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan tentang peran jenis kelamin telah berubah akhir-akhir ini dan karena adanya gerakan kebebasan wanita memperjuangkan kesamaan wanita dengan pria di bidang usaha, profesional, dan perkawinan maka peran seks tradisional berubah menjadi peran seks sederajat yang menganggap bahwa perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Ini juga mendorong siswa perempuan untuk mensejajarkan diri dengan laki-laki di dalam pembelajaran sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai F hitung variabel regulasi diri dalam belajar berdasarkan kelas akselerasi dan reguler yaitu 0,141 < F tabel 3,963 dan signifikansi 0,709 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler. Nilai F hitung variabel regulasi diri dalam belajar berdasarkan jenis kelamin yaitu 3,022 < F tabel 3,963 dan signifikansi 0,086 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri dalam belajar antara siswa laki-laki dengan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. (2007). Keunggulan dan kelemahan program akselerasi di SMA.*Tinjauan Psikologi Pendidikan*. Diakses tangal 20 Februari 2013, dari URL http://mgb.ugm.ac.id

Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hawadi, R. A. (2004). *Akselerasi, a-z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.

Kompas . (2009). *Peringkat Indonesia di HDI*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2013, dari http://nasional.kompas.com.

Nurdiyanti, RP & Christiana, E. (2013). Pengaruh tingkat keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di sma. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling 1(1)*. Surabaya: BK FKIP Universitas Negeri Surabaya. Diakses tanggal 30 Agustus 2013 dari http://ejournal.unesa.ac.id.

Nurlisawati, D. (2008). Perbedaan self regulated learning antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler di bidang matematika. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Diakses tanggal 13 Januari 2014, dari http://eprints.unika.ac.id

Septiani, D. D. (2013). Perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di sma negeri bertaraf internasional se-kota Malang. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Malang:BK FKIP Universitas Negeri Malang. diakses tanggal 28 Agustus 2013, dari http//skripsi.fip.um.ac.id.

Winarsunu, T. (2004). *Statistika dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang : UMM Press.

Wolters, C.A., Pintrich, P.R., dan Karabenick, S.A. (2003). *Assesing academic self- regulated learning. Paper conference on indicators of positive development: child trends*. Diakses tanggal 5 Mei 2013 dari http://childtrends.org.

Yukselturk, E., Bulut, S.(2009). Gender differences in self regulated online learning environment. *Educatioanal technology and society.* Diakses tanggal 13 Januari 2014 dari http://www.ifets.info.